

**PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI DESA  
CITATAH KECAMATAN CIPATAT  
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

**Rina Dewi Anggana**



## PENDAHULUAN

Globalisasi cukup berpengaruh terhadap kebudayaan, pengaruh tersebut ada yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini disebabkan oleh semakin terbukanya peluang masyarakat untuk mengakses segala informasi, sehingga berepengaruh terhadap pola pikir maupun selera hidupnya. Bagi masyarakat yang mampu mencerna dan memanfaatkan informasi dengan baik, tentu dapat menjadi modal baginya dalam mempertahankan budaya lokal dengan memperkenalkannya ke taraf nasional bahkan mancanegara. Namun bagi mereka yang tidak memiliki kendali justru akan bergerak menjauhi kebudayaan lokalnya, dan cenderung untuk lebih menyukai budaya asing daripada budayanya sendiri.

Kita sebagai generasi penerus bangsa tentu memiliki kewajiban untuk tetap merapatakan barisan dalam mempertahankan jati diri bangsa, salah satunya dengan mempertahankan dan memajukan kebudayaan yang kita miliki. Dalam UU No. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan Pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

Objek pemajuan kebudayaan yang tercantum dalam pasal 5 di antaranya meliputi sepuluh aspek, yaitu tradisi lisan; manuskrip; adat istiadat; ritus; pengetahuan tradisional; teknologi tradisional; seni; bahasa; permainan rakyat; dan olahraga tradisional. Kesepuluh objek pemajuan tersebut merupakan unsur kebudayaan yang akan menjadi sasaran utama dalam pemajuan kebudayaan.

Untuk melakukan pemajuan kebudayaan tentu harus melalui berbagai tahapan, di antaranya adalah melalui pengidentifikasian keadaan terkini dari objek pemajuan kebudayaan; identifikasi sumber daya manusia dalam hal ini adalah masyarakat atau seniman penggerakannya; identifikasi sarana dan prasarana; identifikasi terhadap potensi masalah pemajuan kebudayaan; dan menganalisis serta memberikan rekomendasi untuk implementasi pemajuan kebudayaan tersebut.

Pemajuan kebudayaan dalam penelitian ini difokuskan pada pemajuan kebudayaan di Desa Citatah. Pemilihan Citatah sebagai

lokasi penelitian tidak lain dikarenakan posisi penting yang dimiliki desa tersebut sebagai salah satu desa Budaya di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

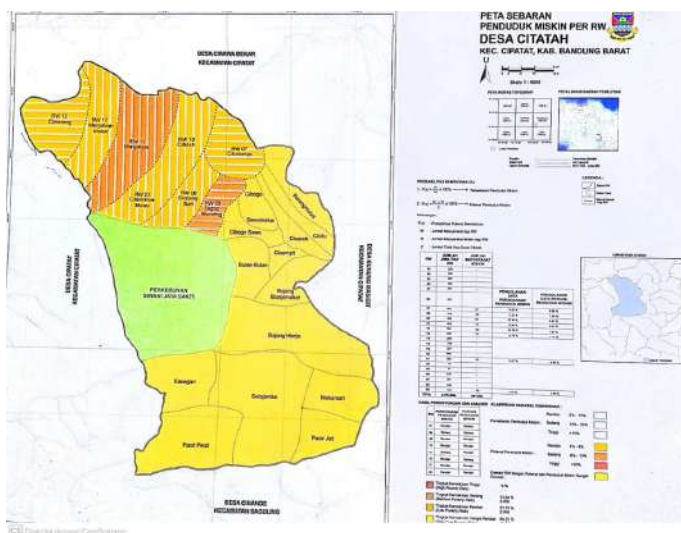
Adapun pengertian desa budaya adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), kesenian, mata pencaharian, teknologi, sistem sosial dan sistem lingkungan, tata ruang dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan mengkonservasinya dengan saksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan dan tata ruang dan arsitektur (Dinas Kebudayaan DIY, 2012).

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan kerangka kerja penelitian, pemetaan awal lokasi penelitian, serta identifikasi informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya dan tradisi di Desa Citatah. Setelah persiapan selesai, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai potensi budaya yang ada. Selain itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat lokal, untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai budaya yang masih dilestarikan dan potensi pemajuan budaya di desa tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk menginventarisasi dan menyusun pemetaan potensi budaya dan strategi pengembangannya sebagai destinasi desa wisata budaya.

## **ISI**

### **Gambaran Lokasi Penelitian**

Citatah merupakan kawasan perbukitan batu kapur yang terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa Citatah terdiri atas 4 dusun, 23 RW, dan 94 RT. Jumlah penduduknya sebanyak 18.715 jiwa, yang terbagi kedalam 10.615 Kepala Keluarga. Luas keseluruhan desa ini adalah 10.320 hektar, yang terbagi atas lahan sawah seluas 1.794 hektar dan lahan darat sekitar 8.526 hektar. Peta demografis Desa Citatah, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Deografis Desa Citatah  
Sumber: Kantor Desa Citatah, 18 Juli 2024

Kawasan geografis tersebut mempengaruhi mata pencaharian penduduknya. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai penambang batu kapur, dan sebagian lagi berprofesi sebagai petani. Namun banyak juga diantaranya bekerja di pabrik-pabrik.

### Analisis Kondisi Objek Pemajuan Kebudayaan

Analisis kondisi dari objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan melalui kegiatan inventarisasi, Inventarisasi memiliki dua pengertian. Pertama, pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik kantor, (sekolah, rumah tangga, dan sebagainya) yang dipakai dalam melaksanakan tugas. Kedua, pencatatan atau pengumpulan data (tentang kegiatan, hasil yang dicapai, pendapat umum, persuratkabaran, kebudayaan, dan sebagainya) (Admin, 2022). Dalam pandangan yang lebih utuh inventarisasi dapat dijelaskan sebagai kegiatan-kegiatan yang meliputi pendaftaran, pencatatan dalam daftar inventaris, penyusunan atau pengaturan barang-barang milik atau kekayaan negara serta melaporkan pemakaian barang-barang kepada pejabat yang berwenang secara teratur dan tertib menurut ketentuan dan tatacara yang berlaku sehingga mempermudah dalam penyajian data kekayaan negara/pemerintah daerah baik barang-barang tetap

maupun barang-barang bergerak (Annisa et al., 2017). Dari pengertian-pengertian inventarisasi tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa kata kunci inventarisasi adalah kegiatan pencatatan, penyusunan dan pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep inventarisasi adalah serangkaian proses kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan yang tersebar dalam berbagai media dan kemudian mencatatnya, dan melaporkan hasilnya. Inventarisasi dimaksudkan sebagai upaya menghimpun informasi yang berkaitan dengan kebudayaan, baik budaya yang berwujud (*tangible*) dan budaya tidak berwujud (*intangible*) maupun lisan dan tulisan, yang masih terpecah serta menggali keterangan yang belum ditemukan selama ini. Langkah-langkah dalam penginventarisasian ini diantaranya adalah dengan mengidentifikasi keadaan terkini dari objek pemajuan kebudayaan, sumber daya manusia, keberadaan sarana dan prasarana, serta mengidentifikasi potensi masalah dalam pemajuan kebudayaan tersebut.

Potensi seni dan budaya Desa Citatah cukup beragam. Dimulai dari RW 09 yang terkenal dengan calung dan kesenian Lais, lalu di RW 12, RW 16 dan (RW 08 terdapat sanggar yang menaungi olah raga pencak silat. RW 09 dan 13 terdapat dua sanggar jaipongan, di RW 04 terdapat anak-anak yang berpotensi di bidang seni tari tradisional dan modern, kesenian degung di RW 13, seni terbang dan qasidah di RW 07, seni Rahengan di RW 19, dan masih banyak lagi yang lainnya. Berikut ini adalah hasil inventarisasi terhadap objek pemajuan kebudayaan di Desa Citatah.

Kesenian Calung di Desa Citatah ini sudah mulai jarang dipertontonkan, bahkan nyaris hilang. Selain disebabkan oleh keterbatasan instrumennya, yakni sudah rusak dan tidak dapat lagi dipergunakan, disebabkan pula oleh keberadaan seniman pemainnya yang sudah mulai jarang dijumpai. Berdasarkan keterangan Bapak Agus (Kadus 04), “kesenian tersebut sudah mulai menghilang, dikarenakan senimannya pun sudah beralih mata pencaharian, ada pula yang sudah meninggal, selain itu alat musiknya pun sudah tidak ada. Bila suatu waktu memerlukan alat musik tersebut, maka biasanya harus menyewa ke daerah lain.” Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masalah lain yang menjadi alasan tidak berkembangnya kesenian ini adalah faktor regenerasi. Tidak adanya

upaya regenerasi membuat keberlangsungan kesenian ini tergantung pada beberapa orang saja, dan ketika salah satu atau beberapa di antaranya fakum, maka kesenian tersebut pun akan meredup.

Kesenian Lais di Desa Citatah masih sering dipertontonkan. Namun sayang, generasi muda belum ada yang bisa meneruskan kesenian ini. Hal tersebut dikarenakan permainan Lais memang cukup berbahaya untuk dilakukan, mengingat atraksi ini melibatkan akrobatik di ketinggian dengan tali yang dibentangkan antara dua bambu, biasanya setinggi 5 hingga 15 meter. Kesenian ini tidak hanya memerlukan keberanian, tetapi juga keterampilan yang tinggi serta latihan yang intensif. Meskipun demikian, para seniman senior seperti Pak Wadin tetap berusaha mempertahankan kesenian Lais dengan harapan bahwa suatu saat nanti akan ada generasi penerus yang mau belajar dan melanjutkan warisan budaya tersebut.

Desa Citatah pun terkenal dengan kesenian pencak silatnya. Eksistensi pencak silat di Desa Citatah dinaungi oleh tiga sanggar yaitu Sanggar *Usik buhun* (RW 12), Teratai putih (RW 16) dan Sanalika (RW 08). Olah raga tradisional tersebut masih digemari oleh masyarakat di sana, dapat dilihat dari animo masyarakat, terutama generasi muda yang terus aktif berlatih terutama di Sanggar Sanalika dan Teratai Putih. Latihan rutin yang diadakan oleh Sanggar-sanggar ini tidak hanya menarik minat warga setempat, tetapi juga seringkali diikuti oleh peserta dari luar desa yang tertarik untuk mempelajari pencak silat khas Citatah tersebut. Selain itu, pencak silat sering kali dipertunjukkan dalam berbagai acara desa, seperti upacara adat, perayaan kemerdekaan, dan festival budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni bela diri yang termasuk kepada salah satu aspek obek pemajuan budaya, yakni di bidang olah raga tradisional ini masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Citatah. Dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan komitmen sanggar dalam melestarikan pencak silat juga berperan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi.

Untuk seni tari jaipong, terdapat dua sanggar yang menaungi kesenian ini, yaitu di RW 09 dan RW 13. Namun, kedua sanggar tersebut sudah tidak lagi aktif. Hal ini terlihat jelas di RW 13 Selajambe, di mana alat musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi jaipongan saat latihan sudah terkunci rapat di sebuah ruangan dan tidak lagi digunakan. Selama proses penelitian berlangsung, terdapat

salah seorang anak SD 2 Citatah yang memiliki ketertarikan dan piawai dalam menari jaipongan, namun ternyata kepiawainnya tersebut didapatkan dari sanggar tari yang berada di luar Desa Citatah, tepatnya di daerah Ciburuy. Selain itu, sebetulnya masih ada anak-anak lain yang ternyata memiliki ketertarikan dalam mempelajari tarian tradisional, hanya saja memang terkendala oleh sumber daya manusia yang dapat mengarahkan dan mengajarkan mereka.

Kesenian gamelan degung di desa ini sudah mulai jarang ditampilkan. Walaupun di Kantor Desa Citatah maupun di beberapa sekolah seperti SDN Karangmulya, dan SDN 2 Citatah perangkat gamelan degung masih dapat kita jumpai, namun dikarenakan tidak adanya sumber daya manusia yang dapat membimbing warga masyarakat maupun anak-anak di lingkungan sekolah untuk mempelajarinya, hal ini membuat gamelan-gamelan tersebut tidak dapat difungsikan dengan baik dan bahkan terbelah begitu saja, sehingga tidak aneh bila alat musik gamelan yang ada malah rusak dengan sendirinya, karena tidak dirawat sama sekali dan dibiarkan di ruangan tertutup.

Eksistensi kesenian terbang dan qasidahan di desa ini masih sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan pelatihan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kesenian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga desa. Selain itu, pertunjukan terbang dan qasidahan sering diadakan pada berbagai acara. Tentunya keberadaan kesenian ini turut dipengaruhi oleh masyarakatnya yang religius, bahkan salah satu program desa yang masih berlangsung hingga saat ini adalah diadakannya pengajian rutin setiap satu bulan sekali di halaman Kantor Desa Citatah. Hal ini semakin memperkuat keberadaan seni ini dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian di Desa Citatah terdapat kesenian *Rahengan*, tepatnya di kampung Pasirpeuti. Rahengan bukan hanya terbatas pada pelaksanaan upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada dewi kesuburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai acara penting masyarakat Pasirpeuti. Rahengan ini tidak hanya dihadirkan dalam ritual keagamaan atau adat, tetapi juga menyertai momen-momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Rahengan seringkali menjadi bagian dari perayaan setelah kelahiran, sebelum pernikahan, khitanan, hajatan, syukuran rumah, dan upacara-upacara lainnya. Keterlibatan Rahengan dalam acara-acara ini menunjukkan betapa

kuatnya seni ini sebagai pengikat sosial dan simbol penghormatan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat setempat. (Warisan Budaya Takbenda, 2016). Bentuk pertunjukan dan alat musik yang digunakan menyerupai kesenian tarawangsa yang terdapat di Rancakalong, hanya saja pada kesenian ini terdapat sajian lagu-lagu yang dinyanyikan oleh seorang pesinden. Keberadaannya saat ini sudah jarang ditemukan. Hal ini dipicu oleh perkembangan zaman yang semakin menggiring warga untuk dapat hidup lebih modern, disamping itu ketentuan-ketentuan dalam menampilkan kesenian tersebut cukup memberatkan warga bila ingin menampilkannya, terutama berkaitan dengan sesajen yang harus dipersiapkan. Selain kondisi tersebut, tidak adanya regenerasi pada seniman pelaku nya membuat kesenian ini sudah mulai padam dan sulit berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh personil senimannya yang telah berusia lanjut.

Eksistensi *kaulinan barudak* (permainan tradisional) di Desa Citatah masih terjaga dengan baik, berkat partisipasi aktif anak-anak dalam melestarikan permainan tradisional ini. *Kaulinan barudak*, yang mencakup berbagai permainan dan nyanyian anak. *Kaulinan barudak* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. di Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat setidaknya ditemukan adanya dua jenis permainan rakyat yakni *Galah Asin* dan *boy-boyan*.



Gambar 2. Wawancara bersama Ustadz Ana selaku Tokoh Masyarakat Desa Citatah  
(Sumber: Zihad Juliana, Juli 2024)

Tradisi lisan dipahami sebagai tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat (Muslimin & Utami, 2021). Berdasarkan



pemahaman tersebut, tradisi lisan yang dimiliki Desa Citatah di antaranya adalah sejarah Gunung Manik, Pajaratan Gunung Tugu, Pantun Sunda, Mitos Sasak Besi dan Mitos Sumur Bor. Keberadaanya tidak tertuang dalam tulisan, namun disampaikan turun temurun dari generasi ke generasi hingga masih bertahan hingga saat ini.

Dalam sebuah wawancara. Agus Cahaya (salah seorang Kadus di Desa Citatah) menyatakan bahwa mata pencaharian warga Citatah merupakan sebagai petani, dan sebelum kegiatan menanam padi dimulai, biasanya selalu diadakan ritual dengan menyiapkan sesajen dan menyalakan dupa yang dipersembahkan untuk dewi sri, dengan maksud agar kegiatan menanam padi berjalan lancar, tanaman padi yang ditanam tumbuh subur dan menghasilkan padi yang melimpah serta berkualitas baik. Namun seiring bergulirnya waktu, tradisi tersebut sudah mulai menghilang, tergerus oleh zaman yang semakin modern.

Pengetahuan tradisional dimaknai sebagai seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya (Sukarma, 2019). Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta (Tanzil, 2021). Beberapa kekayaan pengetahuan tradisional yang menjadi kekayaan Desa Citatah, antara lain, pengetahuan tradisional tentang penyembuhan penyakit menggunakan obat tradisional dan rajah, pengetahuan tradisional tentang pembuatan *gula beureum*, dan pengetahuan tradisional tentang pembuatan *peuyeum*.

Teknologi tradisional diberi pengertian sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi (Fauzi, 2022). Desa Citatah memiliki objek pemajuan kebudayaan teknologi tradisional seperti pandai besi dan pengrajin batu (Seperti Gambar 3)



Gambar 3. Foto dokumentasi di Pengrajin Ukir Batu Milik Abah Dodo  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Juli 2024)

Bahasa secara sederhana dikonseptualisasikan sebagai sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. di samping menggunakan bahasa Sunda, warga masyarakat di Desa Citatah pun dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik.

Cagar budaya sebagai objek pemajuan kebudayaan tambahan dapat dimaknai sebagai warisan budaya bersifat kebendaan (Beni et al., 2021) berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar Budaya yang menjadi kekayaan Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat di antaranya adalah, Goa Pawon, rumah panggung, Seni pahatan batu, batu giok, batu karang, dan celengan keramik.

### **Upaya Pemajuan Kebudayaan di Desa Citatah**

Berdasarkan proses inventarisasi objek kebudayaan di Desa Citatah dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki sebagai potensi desa ada yang masih bertahan, tetapi ada pula yang sudah mulai meredup. Berikut ini adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemajuan kebudayaan yang masih eksis maupun yang sudah mulai meredup, walaupun tidak secara keseluruhan tetapi setidaknya dapat membantu dalam menghidupkan kembali kesenian yang pernah ada dan mulai ditinggalkan masyarakat.

1. Workshop Seni dan Kerajinan: Pelatihan seni tari, karawitan, teater dan seni rupa.

*Workshop* Seni salah satunya dilakukan dengan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Baik dalam bidang seni karawitan, tari, seni rupa maupun teater. Di antaranya adalah dengan mengajarkan lagu-lagu *pupuh*, belajar menari, belajar akting, belajar menggambar atau membuat kerajinan tangan.



Gambar 4. Anak-anak diajarkan membuat kostum berbahan kardus  
(Dokumentasi : Muhamad Septian, Juli 2024)

2. Pelatihan tari tradisional: mengajarkan tari-tari tradisional kepada anak-anak dan remaja.

Untuk mengatasi permasalahan dalam bidang seni tari, Metode yang dilakukan adalah dengan melalui pelatihan tari tradisional. Pemberdayaan anak-anak dalam pembelajaran *Tari Kawit* menjadi salah satu inisiatif penting untuk melestarikan seni budaya lokal di Desa Citatah. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, anak-anak diajarkan gerakan dasar *Tari Kawit*, sebuah tarian tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat. Selain mengasah keterampilan menari, program ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini. Pada akhirnya, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni ini, anak-anak tidak hanya belajar menari, tetapi juga berperan sebagai generasi penerus yang menjaga kelangsungan tradisi *Tari Kawit* di

Desa Citatah. Pelatihan seni tari tidak hanya terbatas pada materi *Tari Kawit* saja, tetapi anak-anak pun diajarkan tarian lain seperti *Tari Badaya*, dan *tari Mojang Priangan*.



Gambar 5. Pelatihan tari kawit  
(Dokumentasi: Muhamad Septian, Agustus 2024)

### 3. Pelatihan gamelan degung pada tingkat SD

Upaya dalam memberdayakan kesenian gamelan dilakukan melalui pelatihan kepada siswa-siswa di SDN Karangmulya, khususnya pada siswa kelas 4, 5, dan 6 dalam bentuk ekstrakurikuler. Melalui pelatihan ini, para siswa mengenal berbagai alat musik yang terdapat pada perangkat gamelan degung, diajarkan dasar-dasar memainkan gamelan degung, dan mempelajari lagu-lagu daerah yang sesuai dengan budaya lokal. salah satu nya adalah iringan untuk tari badaya. Program ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni gamelan, tetapi juga untuk mengembangkan rasa cinta terhadap budaya tradisional sejak dini.

Materi musik dan tarian antara siswa putri (penari) dan siswa putra (pemain gamelan degung) sengaja dibuat sama, yaitu badaya agar pada akhirnya dapat saling bersinergi dalam satu sajian kesenian utuh, yaitu musik dan tarian. Setelah anak-anak mempelajari dan menghafal gerakan tari Badaya dan musik gamelan lagu Badaya, mereka difokuskan untuk latihan bersama dengan menyesuaikan antara gerakan tari dan musik gamelan. Dengan tujuan agar mereka bisa fokus dan konsentrasi atas apa yang telah mereka pelajari.



Gambar 6. Pengenalan dan pelatihan gamelan degung  
(Dokumentasi: Muhamad Septian, Agustus 2024)

#### 4. Pengenalan seni teater

Pengenalan terhadap seni teater dilakukan dengan cara pelatihan di sekolah dan masyarakat. Untuk pelatihan seni teater di lingkungan masyarakat, kami mencoba mengaplikasikannya pada seni kabaret bersama masyarakat Kampung Cikatomas. Program kemasan seni budaya ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seni teater di Desa Citatah. Program ini melibatkan berbagai elemen masyarakat yang dilatih oleh ahli kabaret dalam teknik akting, ekspresi, dan penyampaian cerita. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan seni peran, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga melalui kolaborasi dalam menciptakan pertunjukan yang menghibur dan bermakna.



Gambar 7. Pelatihan Kabaret Bersama warga Cikatomas  
(Dokumentasi : Muhamad Septian, Agustus 2024)

5. Pemberdayaan ibu-ibu PKK, ibu-ibu di wilayah tertentu dan komunitas Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (Ibu-ibu Muslimat NU Citatah) pada bidang seni musik, khususnya dalam *rampak sekar*.

Permintaan pihak desa untuk dibuatkan Karatagan Desa Citatah yang baru, direalisasikan oleh mahasiswa Jurusan Karawitan, dimulai dengan proses peninjauan terhadap visi dan misi desa, selogan yang ada disana dan unsur lain yang dapat mewakili Desa Citatah untuk dituangkan ke dalam lagu. Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan *rumpaka* (lirik lagu) dan melodi lagu, kemudian dilengkapi dengan pembuatan musik pengiringnya dengan menggunakan aplikasi FL studio. Setelah lirik dan *minusone* selesai dibuat, dilakukan perekaman guide lagu untuk dijadikan media pelatihan kepada ibu-ibu PKK.



Gambar 8. Proses pembuatan lagu Karatagan Desa Citatah.  
(Dokumentasi : Muhamad Septian, Juli 2024)

Ibu-ibu PKK dilatih menyanyikan lagu *Karatagan Desa Citatah*, dan lagu-lagu nasional Seperti Indonesia Raya, Megheningkan Cipta dan Maju Tak Gentar. Di samping itu, ibu-ibu di daerah Cikatomas pun diajarkan materi lagu tradisional Sunda, seperti lagu *Sabilulungan*, Karatagan Pahlawan, dan 17 Agustus, yang pada akhirnya ditampilkan dalam rangkaian acara peringatan HUT RI Ke-79. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bernyanyi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para peserta.



Gambar 9. Pelatihan rampak sekar ibu-ibu PKK  
(Dokumentasi : Muhamad Septian, Agustus 2024)

Berbeda dari yang lainnya, pemberdayaan ibu-ibu Pengurus Cabang Nadhatul Ulama (Ibu-ibu Muslimat NU Citatah) dilakukan dengan cara melibatkan diri melatih paduan suara dalam rangka mengikuti perlombaan paduan suara dengan menyanyikan lagu Mars Muslimat Nahdatul Ulama, yang mengandung lirik syi'ar agama Islam.



Gambar 10. Pelatihan Mars Muslimat Nahdatul Ulama  
(Dokumentasi : Muhamad Septian, Agustus 2024)

Kegiatan ini tidak hanya mengasah bakat seni mereka tetapi juga membuka kesempatan bagi ibu-ibu untuk mengekspresikan diri melalui musik. Partisipasi dalam rampak sekar maupun Paduan suara juga memberikan pengetahuan baru dan pengalaman berharga dalam dunia musik. Melalui proses Latihan yang maksimal, akhirnya meraih Juara 1 perlombaan paduan suara dengan menyanyikan lagu Mars Muslimat Nahdatul Ulama. Hal baik ini tentu dapat menjadi motivasi mereka untuk terus berkarya.



6. Pemberdayaan warga masyarakat terutama pemuda dan bapak-bapak dalam membuat panggung dan kebutuhan artistik pertunjukan dengan memanfaatkan bahan bambu yang tersedia di Desa Citatah.

Pemberdayaan warga masyarakat terutama pemuda dan bapak-bapak dalam membuat panggung dan kebutuhan artistik pertunjukan dengan memanfaatkan bahan bambu yang tersedia di Desa Citatah.



Gambar 11. Proses pembuatan panggung berbahan bambu  
(Dokumentasi : Rizky Mulyana, Agustus 2024)

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ini tentu dapat menjadi bekal dalam pembuatan desain panggung pertunjukan berikutnya. Tidak hanya itu, dengan ilmu yang mereka dapatkan, dapat memotivasi warga dalam berkreativitas menata desa. Terutama dengan memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki.

7. Penelitian dan pembuatan dokumentasi budaya: merekam dan mendokumentasikan kegiatan seni dan budaya di desa untuk arsip dan promosi

Kegiatan Penelitian dan pembuatan dokumentasi budaya dilakukan dengan cara merekam dan mendokumentasikan kegiatan seni dan budaya di Desa Citatah untuk dibuatkan arsip dan media promosi desa.





Gambar 12. Wawancara perihal rahengan  
(Dokumentasi : Rizky Mulyana, Juli 2024)

Hasil dari kegiatan tersebut dituangkan juga ke dalam artikel berjudul “Pemajuan Kebudayaan di Desa Citatah Kec. Cipatat Kabupaten Bandung Barat”, Artikel “Eksistensi Upacara Adat Rahengan Di Pasirpeuti: da Sebuah Kajian Etnografi” dan Buku (ZINE) “Manunggal Ing Citatah”

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Citatah dengan menggunakan teori modal budaya (cultural capital) dari Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa hasil inventarisasi dan dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Citatah memperlihatkan bahwa Desa Citatah memiliki kekayaan di sembilan objek pemajuan kebudayaan, yakni tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Kesembilan potensi tersebut merupakan bentuk modal budaya yang sangat berharga. Modal budaya ini tidak hanya mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui sektor pariwisata.

Menurut Bourdieu, modal budaya mencakup berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan, dan warisan budaya yang dapat dikonversi menjadi keuntungan sosial dan ekonomi. Di Desa Citatah, elemen-elemen budaya tersebut memiliki nilai simbolis yang tinggi, yang jika dikelola dengan baik, dapat meningkatkan posisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pengembangan desa wisata yang berbasis

pada modal budaya ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan pengakuan terhadap kekayaan budaya lokal. Dengan demikian, pemetaan dan pengembangan modal budaya di Desa Citatah sesuai dengan teori Bourdieu menunjukkan bahwa kekayaan budaya dapat berfungsi sebagai modal yang strategis dalam upaya pengembangan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Untuk menjadikan Desa Citatah sebagai desa pemajuan kebudayaan diperlukan upaya-upaya lanjutan berupa perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sebagaimana dijelaskan Undang Undang No. 5 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam kaitan itulah, kegiatan inventarisasi, Upaya-upaya pemajuan kebudayaan di berbagai aspek seni, dan dokumentasi objek pemajuan kebudayaan ini perlu diikuti dengan program-program lanjutan lainnya yang relevan dengan upaya pemajuan kebudayaan. Setidaknya ada dua langkah lanjutan yang perlu dilakukan. Pertama, pemetaan potensi unggulan objek pemajuan kebudayaan di Desa Citatah. Kedua, perumusan strategi pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) unggulan menjadi destinasi wisata Desa Citatah menjawab masalah atau dapat berupa hasil penelitian atau dapat ditambah rekomendasi. Dengan demikian, pemetaan dan pengembangan modal budaya di Desa Citatah sesuai dengan teori Bourdieu menunjukkan bahwa kekayaan budaya dapat berfungsi sebagai modal yang strategis dalam upaya pengembangan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Untuk mempertahankan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, dan mungkin saat ini sudah mulai jarang dijumpai seperti upacara adat rahengan, ritual menanam padi, kesenian calung, kesenian lais dan jaipongan diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang terkandung aspek-aspek kebudayaan tersebut melalui program pendidikan dan sosialisasi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau pelatihan yang melibatkan tokoh adat agar mereka memahami pentingnya melestarikan tradisi ini. Kedua, melibatkan generasi muda dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan upacara, maupun memperkenalkan kesenian yang dimaksud. Hal ini dapat menjadi cara efektif untuk memastikan keberlanjutan tradisi. Dengan memberikan

peran aktif kepada mereka, generasi muda akan lebih menghargai dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap warisan budaya ini. Selain itu, suatu komunitas dapat menciptakan acara-acara budaya yang lebih sering dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti festival atau pameran seni, yang mengintegrasikan semua warisan budaya yang ada, sehingga masyarakat dapat merasakan langsung keindahan dan makna dari tradisi tersebut. Terakhir, kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam pelestarian budaya juga sangat penting, termasuk dalam hal pendanaan dan promosi. Dengan langkah-langkah ini, semua kekayaan budaya di Desa Citatah diharapkan dapat terjaga dan terus berkembang.

## REFERENSI

- Admin. (2022). *Inventarisasi*. <https://kbbi.web.id/Inventarisasi>.  
<https://kbbi.web.id/inventarisasi>
- Annisa, R. N., Ugiarto, M., & Rosmasari. (2017). Sistem inventaris sarana dan prasarana di fakultas ilmu komputer dan teknologi informasi universitas mulawarman. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi Vol, 2*(1). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/SAKTI/article/view/239>
- Beni, S., Manggu, B., Sadewo, Y. D., & Aquino, T. (2021). Revitalisasi Cagar Budaya untuk Pengembangan Pariwisata di Kawasan van Dering Serukam. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.199>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. Desa Budaya. [www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20Budaya2012.PPT](http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/227/Desa%20Budaya2012.PPT).
- Fauzi, Y. N. (2022). Tutungkusan Sistem Pengetahuan Ekologi, Dalam Musik Sunda: Revitalisasi Pengetahuan Ekologi pada Tarawangsa Berbasis UU Pemajuan Kebudayaan. *Paraguna*, 8(2), 70. <https://doi.org/10.26742/jp.v8i1.1896>
- Indonesia, P. R. (2017). Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

- Muslimin, M. F., & Utami, M. (2021). Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Nusantara. *TELAGA BAHASA*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.124>
- Ulumuna, 9(2), 369–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.493>
- Sukarma, I. W. (2019). Pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis banjar di bali. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 21–32. <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16046>
- Tanzil, D. A. (2021). Perlindungan Rendang sebagai Sebuah Indikasi Geografis dalam Ruang Lingkup Pengetahuan Tradisional dan Pemajuan Kebudayaan. *Simbur Cahaya*, 27(2), 23–40.
- Warisan Budaya Takbenda. (2016). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6268>